

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **A. Latar Belakang**

Bangsa Indonesia adalah bangsa besar yang memiliki kekayaan budaya yang melimpah. Kekayaan budaya ini dapat dilihat dari berbagai peninggalan, baik berupa bangunan fisik maupun kasusastraan tertulis. Peninggalan yang berupa bangunan fisik misalnya candi, masjid, istana, dan tempat pemandian suci. Adapun peninggalan yang berupa kasusastraan tertulis misalnya naskah, prasasti, dokumen-dokumen, dan buku-buku.

Salah satu peninggalan kasusastraan adalah naskah lama. Naskah-naskah di Nusantara mengemban isi yang sangat kaya. Kekayaan itu dapat ditunjukkan oleh aspek-aspek kehidupan yang dikemukakan, yaitu masalah sosial, politik, agama, kebudayaan, bahasa, dan sastra. Apabila dilihat sifat pengungkapannya, dapat dikatakan bahwa kebanyakan isinya mengacu kepada sifat-sifat historis, didaktis, religius, dan belletri (Siti Baroroh Baried, 1985: 4).

Naskah-naskah lama merupakan rekaman khasanah budaya yang mencerminkan kehidupan masyarakat masa lampau. Khasanah budaya ini memuat cara berfikir serta norma-norma susila yang berlaku pada saat itu dan memberikan informasi yang akurat tentang sejarah atau peristiwa-peristiwa penting pada waktu itu. Jadi, naskah lama sangat tepat untuk dijadikan obyek penelitian.

Naskah yang beraneka ragam dan banyak jumlahnya itu hanya sedikit yang sampai kepada kita. Hal ini disebabkan banyak naskah yang hilang karena perang, bencana alam dan dimusnahkan atau dibawa pulang oleh penjajah yang pernah ada di Indonesia, sehingga tidak mengherankan apabila banyak naskah

Nusantara, khususnya naskah Jawa yang tersimpan diluar negeri. Selain itu, tidak sedikit pula naskah yang rusak karena termakan usia , kurang perawatan dan sebagainya. Mengingat bahan yang digunakan untuk menulis naskah adalah bahan yang tidak tahan lama, mudah rusak dan rapuh, dan tidak tahan terhadap cuaca lembab, seperti dluwang, lontar, bambu, dan kulit binatang. Apabila naskah tersebut tidak mendapatkan penanganan akan berakibat sangat buruk dan tidak mustahil sumber-sumber kebudayaan yang sangat penting itu kurang bermanfaat bahkan akan musnah tanpa terungkap isinya. Naskah sebagai warisan nenek moyang akan berharga apabila masih bisa atau sudah dibaca, dipahami dan dimengerti isinya. Seperti yang diungkapkan oleh Edwar Djamaris, bahwa “Naskah sebagai peninggalan masa lampau, hanya akan bermanfaat sekali jika apa yang terkandung di dalamnya dapat terungkap. Dan naskah sebagai warisan budaya nenek moyang, bukanlah perhiasan yang dapat dibanggakan dipertontonkan saja, naskah itu baru berharga apabila masih bisa dibaca dan dipahami isinya” (Darusuprpta,1989:11). Usaha untuk menangani naskah-naskah tersebut meliputi : penyelamatan, pelestarian, penelitian, pendayagunaan dan penyebarluasan.

Pada umumnya naskah ditulis dengan bahasa daerah dan menggunakan aksara yang belum tentu dimengerti oleh semua orang. Adanya tradisi salin-menyalin naskah berakibat terjadinya perubahan dan kesalahan, baik disengaja maupun tidak disengaja. Kesalahan-kesalahan ini misalnya terjadinya korupsi, substitusi, varian, interpolasi dan sebagainya. Dalam tradisi salin menyalin atau penurunan naskah juga berakibat munculnya beberapa naskah bahkan banyak naskah yang berjudul sama tetapi isinya berbeda atau sebaliknya banyak naskah

yang isinya sama tetapi judulnya berbeda. Mengingat kondisi naskah yang demikian, naskah yang akan didayagunakan dan disebarluaskan terlebih dahulu harus dikerjakan secara filologis. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan naskah yang bersih dari kesalahan dan naskah yang asli atau mendekati asli, serta mengetahui isinya agar dapat didayagunakan. Seperti yang dikatakan Haryati Soebadio, bahwa “penanganan naskah secara filologi dimaksudkan untuk mendapatkan kembali naskah yang bersih dari kesalahan, yang memberi pengertian yang sebaik-baiknya dan yang bisa dipertanggungjawabkan pula sebagai naskah yang paling dekat dengan aslinya” (1975: 3).

Mengingat pentingnya peranan filologi dalam rangka penyelamatan, pelestarian pendayagunaan dan penyebarluasan warisan budaya bangsa, maka penelitian berusaha menggali khasanah naskah Jawa yang termasuk didalamnya naskah-naskah yang bersifat Islami. Apalagi saat ini peneliti-peneliti naskah belum banyak. Dimana banyak naskah yang menunggu dan mengharapkan akan sentuhan atau penanganan oleh para cendekia khususnya filolog. Seperti pendapat Siti Baroroh Baried yang menyatakan bahwa “ yang layak mengemban tugas untuk menggarap naskah tersebut secara filologis adalah para filolog dengan tujuan akhir menerbitkan secara ilmiah, bertanggungjawab disertai interpretasinya dan disebarluaskan di masyarakat” (1985: 2). Oleh karena itu, penulis ingin berperan serta dalam penggarapan naskah.

Karya sastra pujangga yang dituangkan dalam sebuah naskah biasanya dalam bentuk puisi (tembang) ataupun prosa (gancaran). Naskah-naskah yang tersebar di seluruh pelosok Nusantara ini dapat dibagi menjadi beberapa golongan. Salah satu orang yang membagi naskah menjadi beberapa golongan adalah Nancy

K. Florida. Pengklasifikasian naskah yang dikemukakan oleh Nancy K. Florida dalam bukunya *Javanese Language Manuscript of Surakarta Central Java A Preliminary Descriptive Catalogus* sebagai berikut :

1. Sejarah, di dalamnya termasuk kronologis, dinasti, silsilah, dan lain-lain
2. Adat istiadat kraton, perayaan, arsip keraton Surakarta dan Yogyakarta
3. Arsitektur dan keris
4. Hukum
5. Sejarah pustakaraja dalam bentuk prosa dan macapat
6. Roman sejarah dalam bentuk dongeng panji
7. Ramalan
8. Kesusastran yang bersifat mendidik yang didalamnya termasuk etika dan pendidikan Islam
9. Wayang
10. Cerita wayang
11. Dongeng sastra klasik yang berisi kakawin dan terjemahan Jawa Modern
12. Syair puisi
13. Roman Islam
14. Ajaran Islam
15. Sejarah Islam
16. Musik dan tari
17. Linguistik dan kesusastran
18. Mistik Kejawen

19. Pengetahuan dan adat istiadat Jawa, yang didalamnya terdiri dari penanggalan, perhitungan waktu, hiphology dan obat-obatan

20. Lain-lain (1991: 47 - 49)

Dalam Katalog Nancy K. Florida, naskah ini termasuk ke dalam jenis naskah ke-14 yakni Ajaran Islam, ajaran tentang rukun iman ke lima yaitu percaya kepada hari akhir (kiamat). Berkaitan dengan hal tersebut di atas, sebagai seorang yang menekuni bidang filologi merasa terpanggil untuk berpartisipasi dalam kegiatan tersebut, dan mencoba mengangkat salah satu naskah yang berjudul *Cariyos Lairipun Dajal Lanat* (selanjutnya disebut CLDL) sebagai objek penelitian. Naskah ini merupakan naskah yang bersifat Islami yang menceritakan tentang Dajal, salah satu tanda-tanda terjadinya kiamat atau hari akhir.. Di mana Dajal yang merupakan tanda awal terjadinya kiamat. Ia membawa petaka bagi kehidupan umat manusia. Dan masa berakhirnya Dajal, ditandai dengan munculnya Al- Masih, yakni 'Isa putra Maryam. Ia akan membunuh musuh Allah, Al- Masih Ad- Dajal (Syaikh 'Abdurrohman, 2006: 43).

Naskah keagamaan merupakan hasil karya yang mengungkapkan ide, gagasan untuk menginformasikan dan menyampaikan pesan yang bersifat religi, hubungannya dengan Sang Pencipta. Naskah dipandang sebagai cipta sastra, karena teks yang terdapat dalam naskah merupakan suatu keutuhan dan mengungkapkan pesan. Dilihat dari kandungan maknanya, wacana yang berupa teks klasik itu mengemban fungsi tertentu, yaitu membayangkan pikiran dan membentuk norma yang berlaku, baik bagi orang sejaman maupun bagi generasi mendatang (Baroroh Baried et.al. 1985:4-5). Oleh karena itu, naskah dikaji dan

diwariskan kepada generasi berikutnya agar melestarikan dan mengembangkannya.

Tahap awal penelitian filologi yang dilakukan adalah inventarisasi naskah dengan melakukan penelusuran di berbagai katalog. Katalog-katalog tersebut adalah:

1. Girardet, Nikolaus, at.al . 1983. *Descriptive Catalogue of The Javanese Manuscripts and Printed Books in The Main Libraries of Surakarta and Yogyakarta*. Weisbaden: Franz Steiner Verslog GMBN
2. Behrend, T.E. 1990. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 1, Museum Sanabudaya Yogyakarta*. Jakarta : Djambatan.
3. Behrend, T.E. 1990. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 1, Kraton Yogyakarta*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
4. Behrend, T.E dan Titik Pudjiastuti. 1990. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 3-A*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia
5. Behrend, T.E dan Titik Pudjiastuti. 1990. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 3-B*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia
6. Florida, Nancy K. 2000. *Javanese Literature in Surakarta Manuscripts, Volume 1: Manuscripts of The Kasunanan Palace*. Itchana New York : Cornell University.
7. Florida, Nancy K. 2000. *Javanese Literature in Surakarta Manuscripts, Volume 2: Manuscripts of The Mangkunegaran Palace*. Itchana New York : Cornell University.

8. Katalog lokal perpustakaan Sasana Pustaka Keraton Surakarta, Perpustakaan Museum Radya Pustaka dan Reksa Pustaka Pure Mangkunegara.

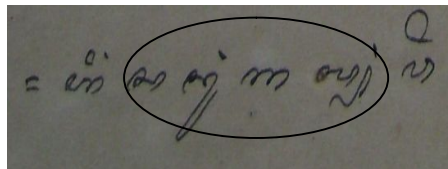
Berdasarkan inventarisasi yang dilakukan melalui katalog-katalog, naskah CLDL berada di dua tempat penyimpanan naskah, yakni di Perpustakaan Sasana Pustaka Keraton Kasunanan Surakarta yang menyimpan satu naskah berjudul *Cariyos Lahiripun Dajal Lanat, Kiyamat Kubro* dengan nomor katalog 12600 di dalam katalog Girardet dan KS 515.0 9Ca dalam katalog Nancy K. Florida (selanjutnya disebut naskah CLDL), dan *Sêrat Lairipun Dajal-Lanat sarta Nyariyosakên Risaking Alam punika Saisènipun* dalam katalog Nancy K. Florida bernomor KS 515.1 9Ca, serta di Perpustakaan Museum Radya Pustaka menyimpan satu naskah yang berjudul *Cariyos Dajal (Kadis Kawan Dasa)* dengan nomor katalog 32600 di dalam katalog Girardet (selanjutnya disebut naskah CD). Judul CLDL diambil dari judul halaman depan (*cover*) naskah tersebut, yaitu *Cariyos Lahiripun Dajal Lanat*. Di mana naskah ini terdapat dua teks, maka *Kiyamat Kubro* dianggap merupakan judul teks kedua. Teks CLDL terdapat pada halaman 1-161, sedangkan teks *Kiyamat Kubro* yang berbentuk *tembang* terdapat pada halaman 162-170. Naskah CLDL berbentuk gancaran, ditulis Jawa carik dengan sedikit tulisan Arab dan berbahasa Jawa dibubuhi bahasa Arab, sedangkan naskah CD berbentuk gancaran, ditulis Jawa carik dengan sedikit tulisan Arab dan berbahasa Arab. Didasarkan pada sumber data penelitian filologi yaitu teks naskah Jawa yang ditulis dengan huruf Jawa carik dan berbahasa Jawa, maka yang dijadikan data dalam penelitian ini adalah naskah CLDL. Walaupun naskah CD ditulis dengan huruf Jawa carik, tetapi bahasa yang

digunakan adalah bahasa Arab. Maka, naskah CD digunakan sebagai data penunjang bersama dengan buku-buku, majalah-majalah, maupun artikel-artikel yang berhubungan dengan naskah CLLD.

Naskah ini sangat menarik untuk dikaji secara filologis dan isi. CLLD dijadikan objek penelitian secara filologis, dengan alasan *pertama* banyak sekali kata, huruf, bacaan yang tidak sesuai dengan Ejaan Bahasa Jawa Yang Disempurnakan. Di mana ejaan tersebut merupakan standar baku dari kata, huruf, bacaan yang dipakai sekarang. Kesalahan-kesalahan tersebut adalah hiperkorek, lakuna, transposisi, substitusi, adisi, dan perubahan kesalahan penyalinan yang mengakibatkan perubahan makna. Kesalahan-kesalahan yang ditemukan dalam teks CLLD adalah:

- a. Hiperkorek, yaitu perubahan ejaan karena pergeseran lafal.

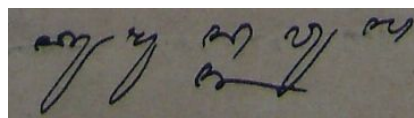
Contoh: Kata *satunggal* dalam teks ditulis *sanunggal* (hal. 2, brs. 13)



Gb 1. Varian kata *satunggal*

- b. Lakuna, yaitu bagian yang terlewati atau terlampaui baik suku kata, kata dan kelompok kata.

Contoh: Kata *tumuntên* dalam teks ditulis *tumun* (hal. 6, brs 13)

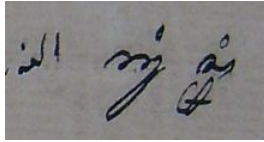


Gb 2. Varian kata *tumuntên*

- c. Transposisi, yaitu pertukaran letak suku kata, kata dan kelompok kata.

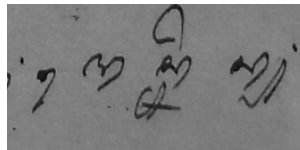
Contoh: *Gusti Allah* dalam teks ditulis *Allah Gusti* (hal. 79, brs. 6)



Gb 3. Varian penulisan *Gusti Allah*

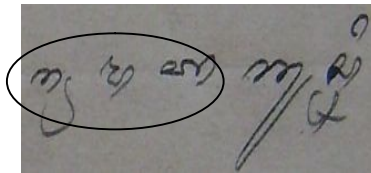
- d. Substitusi, yaitu pergantian kata, kelompok kata yang memiliki kesamaan makna

Contoh: Kata *dene* dalam teks ditulis *dentên*

Gb 4. Varian kata *dene*

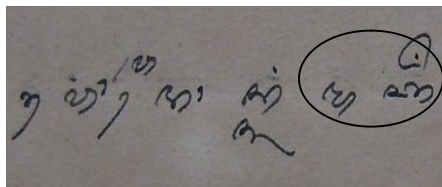
- e. Adisi, yaitu bagian yang kelebihan atau terjadi penambahan baik suku kata, kata dan kelompok kata.

Contoh: Kata *rahmat* dalam teks tertulis *rahmata* (hal. 2, brs. 7)

Gb 5. Varian kata *rahmat*

- f. Perubahan kesalahan penyalinan yang mengakibatkan perubahan makna

Contoh: Kata yang seharusnya *mêtêng* dalam teks ditulis *matêng* (hal. 36, brs. 7)

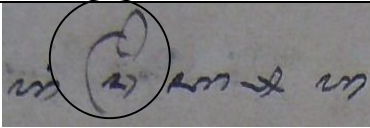
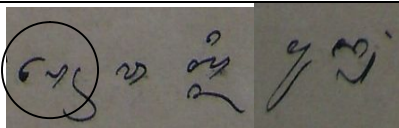
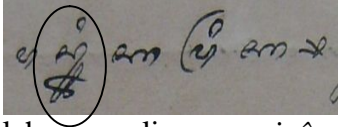
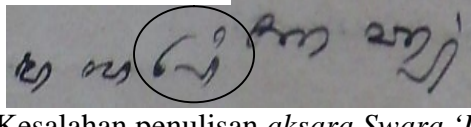
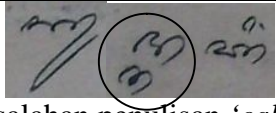
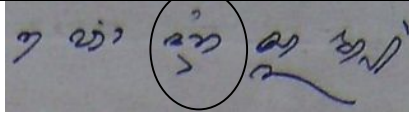
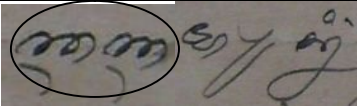
Gb 6. Varian kata *mêtêng*

Selain kesalahan di atas, juga terdapat kesalahan penulisan *panyigêg* 'nya'

- v. *Panyigêg* 'nya' merupakan pengganti aksara 'na' n apabila dalam satu

golongan kata bertemu akasara 'ca' c dan 'ja' j (Paramasastra Jawa, hal.157). Kata 'panci' ꦥꦤꦿꦶ yang merupakan satu golongan, maka menggunakan *panyigêg* 'nya'. Tetapi, dalam teks CLDL halaman [11] baris 5 penulisan kata 'panci' menggunakan *panyigêg* 'na' ꦥꦤꦿꦶ.

Kesalahan penulisan lainnya adalah penggunaan *aksara Murda* dan *aksara Swara* yang tidak semestinya, kesalahan dalam penulisan 'cakra' (ꦕꦫ ) yang menggunakan pasangan 'ra' ꦫ, kesalahan dalam penulisan 'cakra kêrêt' (ꦕꦫꦏꦺꦂꦺꦠ ) yang menggunakan 'cakra' diberi *sandhangan pêpêt* (...]e ), serta kesalahan penulisan kata yang terdapat dua huruf yang dipasangkan, seperti pada kata 'jumbla' ꦗꦸꦩꦧꦭ, dimana dalam teks ditulis jum (hal. 95, brs. 6). Contoh kesalahan *aksara Murda* dapat dilihat dari kata 'sêsampuning' ꦱꦱꦩꦥꦸꦤꦶꦤꦶ= dimana aksara 'sa' ditulis dengan aksara Jawa, tetapi dalam teks menggunakan *aksara Murda* ꦱꦱꦩꦥꦸꦤꦶꦤꦶ= (hal. 41, brs. 7). Sedangkan kesalahan penulisan *aksara Swara* terdapat dalam penulisan *aksara Swara* 'A' dan 'I'. Kesalahan *aksara Swara* 'A' terdapat pada kata 'ahwalipun' ahwꦭꦶꦥꦸꦤꦶ, yang di dalam teks ditulis Ahwꦭꦶꦥꦸꦤꦶ (hal. 6, brs. 12), dan *aksara Swara* 'I' terdapat pada kata 'malaikat' mlaiꦏꦠ, yang di dalam teks ditulis mlaiꦏꦠ (hal. 19, brs. 4) dan pada kata 'Islam' Isꦭꦩ yang ditulis Iisꦭꦩ (hal. 36, brs. 2). Kesalahan penulisan 'cakra' (ꦕꦫ ) terdapat pada kata 'kudrating' kufꦫꦠꦶ= yang di dalam teks ditulis kufꦫꦠꦶ= (hal. 22, brs. 6). Dan kesalahan penulisan 'cakra kêrêt' (ꦕꦫꦏꦺꦂꦺꦠ ) terdapat pada kata 'angrêksaa' a=z}kꦱa di dalam teks ditulis a=z]ekꦱa (hal. 2, brs. 5).

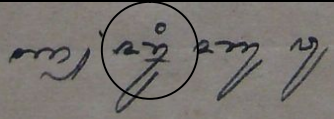
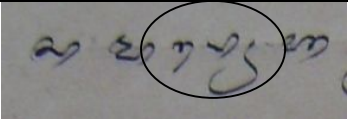
 <p>Kesalahan penulisan 'cakra kêrêt' (hal. 2, brs. 5)</p>	 <p>Kesalahan penulisan <i>aksara Swara</i> 'A' (hal. 6, brs. 12)</p>
 <p>Kesalahan penulisan <i>panyigêg</i> 'nya' (hal. 11, brs. 5)</p>	 <p>Kesalahan penulisan <i>aksara Swara</i> 'I' (hal. 19, brs. 4)</p>
 <p>Kesalahan penulisan 'cakra' (hal. 22, brs. 6)</p>	 <p>Kesalahan penulisan <i>aksara Swara</i> 'I' (hal. 36, brs. 2)</p>
 <p>Kesalahan penulisan <i>aksara Murda</i> (hal. 41, brs. 7)</p>	

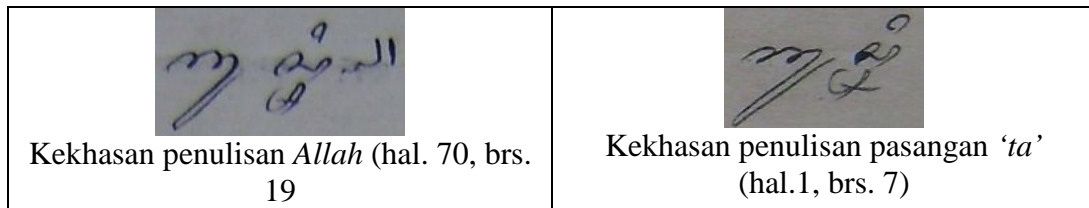
Gb. 7

Dengan kesalahan-kesalahan tersebut, sangatlah menggugah keinginan penulis untuk berusaha membetulkan dengan cara keraja filologi.


Alasan *kedua*, dalam CLDL terdapat halaman yang hilang, yaitu halaman 32 dan 33. Hilangnya dua halaman ini kemungkinan akan mempengaruhi isi dari naskah, sehingga penulis ingin meneliti berkenaan dengan hilangnya dua halaman tersebut. Namun setelah diperhatikan teksnya, ternyata teks terakhir pada halaman 31 dan teks awal pada halaman 34 masih berhubungan. Jadi, dapat dikatakan bahwa teks halaman 34 merupakan lanjutan dari halaman 31. Dan halaman 32 dan 33 tersebut tidak ada, karena merupakan kesalahan penulis dalam pemberian nomor halaman.

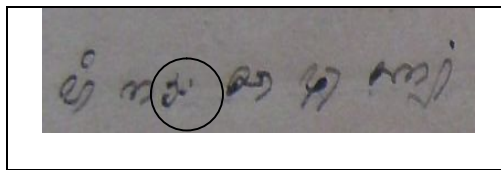
Alasan *ketiga*, terdapat kekhasan dalam penulisan teks CLDL, yaitu pada saat penulis melakukan kesalahan saat menulis, aksara yang dianggap salah tersebut diberi *sandhangan* dobel sehingga tidak dapat dibaca (contoh dalam teks pada halaman [24], baris 9). Dan juga, setiap menggunakan *sandhangan taling* atau *taling-tarung* yang terdapat pada pasangan aksara disamping (seperti pasangan *ha*, *sa* dan *pa*), *sandhangan* tidak ditulis di depan aksara yang mati tetapi ditulis di depan pasangan tersebut (contoh dalam teks pada halaman [11], baris 3). Kekhasan lainnya adalah pada saat penulisan ‘Allah’ yang ditulis dengan huruf Arab (الله) terdapat pada halaman [70] baris 19 dan penulisan pasangan ‘ta’ ( ت ) yang dalam teks ditulis (ت) terdapat pada halaman [1] baris 7.

 <p>Penulisan <i>sandhangan</i> dobel pada huruf yang dianggap salah (hal.24, brs. 9)</p>	 <p>Penulisan <i>sandhangan taling</i> atau <i>taling tarung</i> pada pasangan aksara yang terdapat disamping (hal.11, brs. 3)</p>



Gb. 8

Kekhasan yang lain, ketika menulis kata yang diulang. Apabila kata tersebut tidak ditulis dua kali, maka diberi tanda  seperti kata '*pira-pira*'.



Gb. 9

Alasan *keempat*, pada CLDL, tidak diketahuinya angka tahun pembuatan atau penyalinan naskah, sehingga penulis ingin meneliti tentang kapan pembuatan atau penyalinan naskah. Penentuan kapan CLDL ditulis atau disalin pada abad ke-19 dengan pertimbangan, bahwa bentuk teks yang berbentuk *gancaran* "prosa", seperti CLDL yang merupakan cerita eskatologi Islam ini pernah sangat populer di kalangan masyarakat Jawa pada abad ke-19 (Behrend dan Titik Pudjiastuti, 1990: 453). Kepopulerannya ini disebabkan karena memuat gagasan dan janji-janji kemenangan terhadap segala kesengsaraan, penderitaan dan penindasan, melalui kehadiran seorang juru selamat yang diidentifikasi dengan nama Mahdi atau Isa.

Keadaan atau kondisi fisik CLDL, jika dilihat dari kenyataan yang ada yaitu pada jilidan naskah sudah mengelupas dan sobek-sobek, keadaan sampul sedikit mengelupas, bagian pinggir ada yang sobek. Serat CLDL bertuliskan huruf Jawa Carik, bahasa ragam *ngoko* dan *krama* dengan sedikit bahasa Arab. Tulisan dapat dibaca dengan jelas, walaupun penulisannya dilakukan dengan bolak-balik

(*recto verso*). Tidak terdapat nama pengarang atau penyalin yang tertera dalam naskah. CLDL berbentuk prosa, dengan jumlah halaman 161 halaman dan dua halaman hilang yaitu halaman 32 dan halaman 33.

Penelitian ini disamping dikaji menurut teori filologis, juga dikaji menurut pembahasan isi. CLDL ini merupakan cerita eskatologi Islam, yaitu cerita yang berkenaan dengan prinsip-prinsip penulisan hari akhir, yang biasanya memuat gagasan tentang peradilan dan perhitungan (*hisab*) yang dilakukan oleh Tuhan berdasarkan amal kehidupan setiap manusia. Disamping itu juga menyebutkan ide tentang akan datangnya seorang juru selamat yang diidentifikasi sebagai *ratu adil* (Imam Mahdi), serta penggambaran akan terjadinya hari kiamat, hari pembalasan dan kehidupan akhirat (Behrend dan Titik Pudjiastuti, 1990: 453).

CLDL berisi tentang tanda-tanda terjadinya kiyamat, lahirnya Dajal, datangnya Imam Mahdi (nabi Isa), dan perhitungan (*hisab*) amal manusia di bumi. Pada waktu lahir, Dajal memiliki keanehan-keanehan, tidak seperti bayi lahir pada umumnya. Ia langsung dapat duduk, berbicara, membaca, dan badannya dapat membesar lalu mengecil kembali seperti semula. Anak tersebut diberi nama oleh bapaknya Dajal Lanat. Dajal menganggap bahwa Nabi Muhammad adalah musuhnya.

*“...Ing wêktu Dajal lair jabang bayi lajêng sagêd lênggah kados dene lare kang sampun mangsane lênggah sarta sagêd wicantên dhatêng bokipun, nami Kutak. Wau wicantênipun ‘Kowe Bokbiyung ingsun?’. Punapa malih sagêd maos ing wewaosan, tumuntên andamoni dhatêng awakipun piyambak. Lajêng sagêd agêng kados dening rêdi, sampuning agêng lajêng alit kados ingkang suwau.”*  
*...Ing wêktu punika Dajal wicantên “Êmbok, Nabi Muhammad niku satru kula. Kula botên duwe satru liyane Nabi Muhammad”. (p. 3)*

### **Terjemahan**

“...Pada waktu Dajal lahir, bayi tersebut langsung dapat duduk seperti anak yang sudah masanya duduk serta dapat berbicara kepada ibunya,

bernama Kutak. Bicaranya begini, ‘Kamu ibu saya?’. Dan juga dapat membaca, dan dapat meniupi badannya sendiri. Kemudian dapat besar seperti gunung, sesudah besar kemudian mengecil kembali seperti semula”.

...Pada waktu itu Dajal bicara, “Ibu, Nabi Muhammad itu musuh saya. Saya tidak punya musuh selain Nabi Muhammad”.

Dajal adalah pembawa petaka bagi kehidupan umat manusia. Ia memiliki sarana-sarana dan kemampuan luar biasa yang tidak dimiliki oleh seorang pun, sehingga dapat menyajikan fitnah (cobaan) yang membuat banyak manusia beriman kepadanya setelah ditimpa fitnah itu. Salah satunya ialah ia mengaku sebagai Tuhan, “... *ingsun iki pangeranira kabèh kang ngasihi kabèh iki*” (hal. 13 dalam teks) ‘...saya ini pangeran kalian semua yang mengasihi semua ini’, sehingga orang yang agamanya lemah dan yang sesat akan mengikutinya. Maka, orang-orang tersebut akan masuk neraka Jahanam.

Mendekati hari kiamat, Dajal akan keluar dari tempat persembunyiannya. Tetapi, sebelum Dajal keluar terdapat beberapa tanda lain akan datangnya hari kiyamat. Di dalam naskah dijelaskan ada empat puluh tanda, di antaranya banyak masjid yang digunakan untuk membicarakan hal keduniawian, banyak orang alim dan ulama yang tidak menggunakan ilmunya, banyak orang meninggalkan salat, tidak zakat, tidak puasa di bulan Ramadhan, meninggalkan kebaikan dan melakukan pekerjaan tercela, membicarakan kejelekan orang lain, mendirikan rumah di pemakaman, banyak laki-laki menyerupai perempuan dan sebaliknya, banyak perempuan yang menyerupai laki-laki, dll.

*“Benjing punapa Gusti Rasul, dhatêngipun dintên kiyamat?”. Dhawuhing Gusti Rasul, “Besuk mênawa wus ana patang puluh ngalamat. Dene ngalamat kang 1. Akèh mèsjid uga padha dinggo micara dunya ana sajroning mèsjid, 2. Akèh wong alim lan akèh ngulama ora nêtêpi kangngalimane lan kangulamanane, 3. Akèh wong tinggal salat lan akèh wong kang gégampang ing wêktune salat, 4. Akèh wong kang ora zakat, pênyanane ora kêna ing patrapan, 5. Akèh wong kang ora puwasa sasi*

*Ramêlan, tur ngèdhèng mungguh pamangane ora wirang, 6. Akèh wong kang tinggal kabêcikan lan akèh wong kang nglakoni pênggawean ala, 7. Akèh wong kang padha angrasani alane nguwong, 8. Akèh wong kang ngédêgakên omah ana ing kuburan, 9. Akèh wong lanang anyrupani ing wong wadon, nganggo mas salaka sutra, lan wong wadon anyrupani ing wong lanang...”* (p. 15)

**Terjemahan:**

“Kapan Gusti Rasul, datangnya hari kiyamat?”. Gusti Rasul bersabda, “Besok apabila sudah ada empat puluh tanda. Tanda yang 1. Banyak masjid yang juga digunakan membicarakan dunia di dalam masjid, 2. banyak orang alim dan ulama tidak menetapi kealimannya dan keulamannya, 3. banyak orang yang meninggalkan salat dan memudahkan waktu salat, 4. banyak orang yang tidak zakat, mengira tidak akan mendapat hukuman, 5. banyak orang yang tidak puasa di bulan Ramadhan, dan terang-terangan di tempat makannya tidak malu, 6. banyak orang yang meninggalkan kebaikan dan banyak orang yang melakukan pekerjaan tercela, 7. banyak orang membicarakan kejelekan orang lain, 8. banyak orang yang mendirikan rumah di pemakaman, 9. banyak orang laki-laki menyerupai perempuan, memakai emas perak sutra, dan orang perempuan menyerupai orang laki-laki...”

Datangnya Imam Mahdi ditandai dengan adanya gerhana di bulan Ramadhan sebanyak tiga kali. Gerhana pertama pada tanggal 13, gerhana kedua pada tanggal 14, dan gerhana ketiga pada tanggal 15. Imam Mahdi merupakan pemimpin yang adil, melindungi alam semesta, melindungi agama Nabi, dan bumi lebih makmur.

*“...dene ngalamate tumêdhake Imam Mahdi iku ana grahana kaping têlu ing sajrone sasi Ramêlan. Grahana kang sapisan tanggal kaping 13, kang kaping pindho tanggal kaping 14, kaping têlu tanggal kaping 15...”*. (p. 15)

*“...Iku Imam Mahdi ratu kang ngadil tur angratoni ing jagat dunya kabèh, tur nulungi ing agama Rasul kaya raja Dulkurnen kaya Nabi Suleman. Luwih rêja jagat dunya ing zamane ratu Imam Mahdi...”*. (p. 15)

**Terjemahan:**

“...tanda turunnya Imam Mahdi itu ada gerhana sebanyak tiga kali selama bulan Ramadhan. Gerhana yang pertama tanggal 13, yang kedua tanggal 14, yang ketiga tanggal 15...”.

“...Imam Mahdi itu ratu yang adil, dan melindungi alam semesta semua, dan melindungi agama Rasul seperti raja Zulkarnaen, seperti Nabi Sulaiman. Lebih makmur alam semesta di zaman ratu Imam Mahdi...”.

Awal dihitungnya hisab ditandai dengan peniupan terompet oleh malaikat Israfil untuk membangunkan mausia yang telah mati. Orang-orang mukmin, sholeh dan adil mengeluarkan cahaya yang bersinar. Dari 120 sap manusia yang berada di padang Mahsar, orang-orang mukmin hanya menjadi tiga sap dan yang lain merupakan orang kafir, musrik dan Yahudi. Pada waktu penghitungan amal, manusia yang berat amal baiknya akan masuk surga dan orang yang berat amal buruknya akan masuk neraka. Namun, orang-orang yang telah masuk neraka tetapi pada waktu di dunia mengucapkan kalimat *Laa ilaaha illaallah Muhammaddur rasuulullah* walaupun hanya satu kali, mendapat ampunan dari Allah SWT dan dibawa ke surga.

*“Trajunên malaikat, ala bêcike siji-sijine wong. Manawa abot bêcike, mangka dadi ahli suwarga. Manawa abot alane, mangka dadi wong ahli naraka”*. (p. 58)

*Dhawuh Dalêm, “Iya, ingsun idini pakênira Muhammad, amêtokake ing sakabèhe umatira sangka naraka Jahanam, naming iya umatira kang ngucapakên kalimat Laailaahillaallah Muhammaddurrasuullullah. Sanajan mung sapisan gone ngucapake ana dunya iya wêtokna, gawanên maring suwarga”*. (p. 64)

**Terjemahan:**

“Timbanglah malaikat, baik buruknya setiap orang. Apabila berat kebajikannya, maka jadi ahli surga. Apabila berat keburukannya, maka jadi orang ahli neraka”.

Allah mengizinkan, “Iya, Aku (Allah) ijinan kamu Muhammad, mengeluarkan semua umat kamu dari neraka Jahanam, tetapi hanya umatmu yang mengucapkan kalimat *Laa ilaaha illaallah Muhammaddur rasuullullah*. Walaupun hanya sekali mengucapkannya di dunia juga keluarkan, bawalah ke surga”.

Alasan mendasar dilakukannya penelitian terhadap naskah ini dengan beberapa pertimbangan. *Pertama*, naskah tersebut adalah salah satu dari beribu-ribu naskah yang belum diteliti dan banyak sekali varian yang perlu dikaji secara filologis di antaranya kesalahan-kesalahan yang telah disebutkan di atas, dan bertepatan naskah tunggal sehingga perlu diadakan penyelamatan dan penelitian



terhadap naskah ini. Naskah tersebut jika tidak segera ditangani dikhawatirkan akan rusak dan hilang yang isinya tidak akan terungkap sama sekali. *Kedua*, naskah tersebut menarik dikaji karena mengandung nilai-nilai ajaran keagamaan yang dapat dipetik, yakni ajaran iman kepada hari kiamat.

## **B. Pembatasan Masalah**

Permasalahan yang melatarbelakangi naskah CLLD ini sangat banyak, di antaranya keagamaan, moralitas, hingga masalah bahasa dan ejaan yang digunakan. Jika dilihat dari segi ejaan dan bahasa yang digunakan naskah CLLD ini dapat dikaji secara linguistik, sedangkan jika dilihat dari segi bentuk naskah yang berupa prosa, maka naskah CLLD dapat dikaji secara sastra.

Namun dalam penelitian ini menitikberatkan pada dua kajian utama, yaitu kajian filologis dan kajian isi. Kajian filologis untuk naskah tunggal sesuai dengan cara kerja penelitian filologi meliputi inventarisasi naskah, deskripsi naskah, singkatan naskah, transliterasi naskah, kritik teks, aparat kritik dan terjemahannya. Namun, dalam penelitian ini tidak menggunakan terjemahan tetapi akan menggunakan sinopsis. Hasil akhirnya diperoleh edisi teks yang bersih dari kesalahan-kesalahan. Kajian isi mengungkapkan isi yang terkandung dalam teks CLLD.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada permasalahan di atas, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan permasalahannya, sebagai berikut :

1. Bagaimana suntingan teks CLDL yang bersih dari kesalahan-kesalahan dan mendekati aslinya sesuai dengan cara kerja filologi?
2. Bagaimanakah gambaran isi dan nilai-nilai ajaran yang terkandung dalam CLDL?

### **D. Tujuan Penelitian**

Secara garis besar tujuan ini ada dua, yaitu tujuan yang bersifat umum dan tujuan yang bersifat khusus. Tujuan yang bersifat umum, penelitian ini dilakukan sebagai partisipasi dalam menggali dan mengembangkan kebudayaan daerah, khususnya Jawa, sebagai bagian dari kebudayaan nasional. Sedangkan tujuan yang bersifat khusus adalah :

1. Menyajikan suntingan teks CLDL yang bersih dari kesalahan-kesalahan dan mendekati aslinya sesuai dengan cara kerja filologi .
2. Mengungkapkan isi dan nilai-nilai ajaran yang terkandung dalam CLDL.

### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan memberi hasil yang memiliki manfaat praktis maupun teoretis.

1. Manfaat Teoretis
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu dan juga wawasan pembaca, terutama perbendaharaan khasanah sastra Jawa.
  - b. Menambah minat bagi peneliti-peneliti lain untuk menggali dan melestarikan budaya.
2. Manfaat Praktis

- a. Menyelamatkan teks dalam naskah CLDL dari kerusakan.
- b. Mempermudah pemahaman isi teks naskah CLDL, karena teks telah mengalami proses alih aksara dari huruf Jawa yang kurang dimengerti khalayak umum menjadi huruf Latin yang lebih mudah dipahami
- c. Memberikan pengetahuan tentang ajaran keagamaan tentang rukun iman ke lima, iman kepada hari kiamat tersebut dapat diterapkan di masyarakat.

## **F. Sistematika Penulisan**

Sistematika perlu dirumuskan menurut pola penelitian ilmiah. Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

### **BAB I** Pendahuluan,

Bab ini menguraikan latar belakang masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

### **BAB II** Kajian Teoretik,

Bab ini menguraikan pengertian filologi, objek filologi, cara kerja penelitian filologi, dan pengertian eskatologi.

### **BAB III** Metodologi penelitian,

Bab ini menguraikan jenis penelitian, sumber data dan data, teknik pengumpulan data dan teknik analisa data.

### **BAB IV** Pembahasan,

Bab ini menguraikan kajian filologi dan kajian isi. Kajian filologi meliputi deskripsi naskah, kritik teks, suntingan teks, aparat kritik dan sinopsis. Kajian isi mengungkapkan kandungan Cariyos Lairipun Dajal Lanat.

#### BAB V Penutup,

Berisi simpulan dan saran, sebagai bagian akhir dicantumkan daftar pustaka dan lampiran–lampiran